

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas Remaja

1. Pengertian Religiusitas Remaja

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat konseptualisasi dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Yang dimaksudkan tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksudkan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.¹³

Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

Menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat dipahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.¹⁵

¹³ Yunita Sari, Rd. Akbar Fajri S, and Tanfidz Syuriansyah, "Religiusitas Pada Hijabers Community Bandung," in *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora* (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2012), 312.

¹⁴ Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1989, 10.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 13.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, religiusitas adalah suatu keadaan individu yang memiliki keyakinan dan perasaan terhadap ajaran agama dan mampu memberikan dorongan untuk melakukan perilaku keagamaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

b. Pengertian Remaja

Pengertian remaja dalam bahasa aslinya yaitu adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.¹⁶ Menurut WHO remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang lebih mandiri.¹⁷

Menurut Mohammad Ali yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja yaitu suatu masa atau usia yang dimana individu menjadi menyatu dalam masyarakat dewasa, suatu masa di mana seorang anak tidak merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang

¹⁶ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 122.

¹⁷ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 9.

dewasa, ia merasa sama atau paling tidak sejajar dengan orang dewasa.¹⁸

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa.

c. Batas-batas usia remaja

Menurut Kartoni Kartono terdapat batasan usia remaja yaitu:¹⁹

1) Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

¹⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9.

¹⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 36.

2) Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya.

3) Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Kajian religiusitas tentang agama Islam pada prinsipnya membicarakan tentang tiga hal utama. Pertama tentang apa yang diyakini umat Islam dalam kehidupan sehari-hari atau disebut akidah. Kedua tentang apa yang diamalkan dan berkaitan dengan aturan-aturan yang

mengikat diri umat Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari atau disebut syariah. Ketiga tentang apa yang harus diamalkan yang berkaitan dengan etika dan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari atau disebut dengan akhlak.²⁰

1) Akidah

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya, mengingat amal sholeh hanyalah pancaran dari aqidah yang sempurna. Karena aqidah merupakan masalah asasi maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.²¹

Dalam kehidupan sehari-hari aqidah adalah sebagai landasan utama dalam menjalankan aktivitas keislaman. sehingga mewujudkan kualitas akan iman yang dimilikinya. Tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia juga tergantung kepada iman/kepercayaan yang dimilikinya.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy secara istilah akidah dapat didefinisikan sebagai berikut:

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِيعِيَّةِ الْمُسْلِمَةِ بِالْعَقْلِ

²⁰ Zurifah Nurdin, "Hubungan Aqidah, Syariah dan Akhlak dalam Kehidupan Beragama", *SYI'AR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman* 8, No. 2 (2008), 100.

²¹ Idham Khalid, "Akar-Akar Dahwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)", *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, No. 1 (2017), 73.

وَالسَّمْعَ وَالْفِطْرَةَ، يَعْتَدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِماً

بِصِحَّتِهَا، قَاطِعاً بِوُجُودِهَا وَتُبُوتِهَا لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَوْ يَكُونُ أَبَدَ

Artinya:”Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.²²

Akidah dalam Islam juga merupakan ajaran tentang keimanan, yang menyangkut iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitabullah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar dan apa-apa yang telah disebutkan dalam al-Quran dan sunnah.²³ Dengan kata lain akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak tercampur sedikitpun keraguan didalamnya. Hal ini disebabkan akidah merupakan pokok kepercayaan yang mendasar.

Dalam Islam konsep Iman atau akidah secara rinci dijelaskan dalam hadits riwayat Ibnu Majah berikut:

الايمن معرفة بالقلب وقول باللسان وعمل بالاركان (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Iman itu dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan” (H. R. Ibnu Majah)²⁴

²² Yunaf’an Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UNMU, 1992), 2.

²³ Ibid., 74.

²⁴ H.R. Ibnu Majah.

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa Iman secara rinci meliputi keyakinan dan kepercayaan dalam hati, diucapkan dengan lisan, serta dilakukan dengan perbuatan. Ketiga unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Jika tidak ada salah satu unsur yang belum dimiliki seseorang maka ia belum menjadi orang yang beriman sepenuhnya. Oleh karena itu orang yang beriman hatinya selalu meyakini sepenuh hati. Lisannya mengucapkan secara benar, keyakinan dan ucapan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Syariah

Syari'ah adalah ajaran tentang pengaturan (hukum) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan manusia dengan manusia, yang menyangkut ibadah dalam arti khusus, seperti syahadat, shalat, zakat, munakahat, jinayat, dan siyasat.²⁵

Adapun yang dimaksud dengan syariah Islam, ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Jatsiyah: 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu

²⁵ Idham Khalid, “Akar-Akar Dahwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)”, *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, No. 1 (2017), 78.

dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Jatsiyah: 18).²⁶

Ayat di atas secara eksplisit menyuruh manusia untuk mengikuti syari'ah yang merupakan hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah swt. Syariah isinya lengkap meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Dan syari'ah pun bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia agar tercapai kebahagiaan lahir dan batin.

1) Klasifikasi syariah

Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan Allah SWT yang mengatur dilaksanakan atau tidak dilaksanakannya suatu perbuatan seseorang yang menyangkut ibadah dalam arti kata khusus ibadah dalam arti luas. Sebagaimana dikenal dalam kehidupan sehari-hari bahwa ketentuan Allah SWT itu ada yang mewajibkan, melarang suatu perbuatan dan sebagainya, maka syariah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁷

- i. Yang termasuk wajib (ijab) yaitu suatu ketentuan yang menurut pelaksanaan; apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan merupakan dosa (mendapat siksa). Contoh: kewajiban melaksanakan rukun Islam

²⁶ Q.S. Al-Jatsiyah (45):18.

²⁷ Idham Khalid, “Akar-Akar Dahwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)”, *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, No. 1 (2017), 82.

- ii. Kelompok haram, yaitu suatu ketentuan yang menuntut ditinggalkannya, apabila tidak dilakukan mendapat pahala dan apabila dilakukan mendapatkan dosa (mendapat siksa). Contoh: Zina, makan daging babi dan lain-lain.
- iii. Kelompok sunnah (nadb, mustahab), yaitu suatu ketentuan yang dianjurkan pelaksanaannya; apabila dilaksanakan mendapat pahala, apabila ditinggalkan tidak berdosa (tidak mendapat siksa). Contoh: Salat rawatib, puasa senin kamis dan sebagainya.
- iv. Kelompok makruh (karahah), yaitu suatu ketentuan yang menganjurkan untuk ditinggalkannya suatu perbuatan; apabila ditinggalkan mendapat pahala, apabila dikerjakan tidak berdosa. Contoh:, puasa hari jumat saja atau puasa hari sabtu saja.
- v. Kelompok yang diizinkan (ibadah), yaitu suatu ketentuan yang tidak melarang atau memerintah untuk sesuatu perbuatan, baik dikerjakan maupun tidak, tidak mendapat pahala atau siksa, terkecuali apabila perbuatan tersebut dilaksanakan berdasarkan niat (motivasi) tertentu, sehingga perbuatan tersebut dapat saja mendapat pahala ataupun siksaan sesuai dengan niatnya.

2) Pelaksanaan syariah

Ketentuan-ketentuan sebagaimana dirumuskan di dalam syariah, wajib dipatuhi dan dilaksanakan. Orang Islam yakin bahwa ketentuan-ketentuan Allah SWT yang terdapat dalam syari'ah itu adalah ketentuan-ketentuan Allah SWT yang bersifat universal, oleh karena itu, ia merupakan hukum bagi setiap komponen dalam satu sistem.²⁸

Pelaksanaan syari'ah di dalam Islam ini sangat berhubungan erat dengan kondisi, sebagai contoh orang yang tidak mampu untuk melaksanakan sesuatu kewajiban secara normal, maka dia dapat melaksanakannya dengan cara lain, sesuai dengan kekuatan, kemungkinan dan kondisi. Seperti pelaksanaan shalat bagi orang yang sakit, bisa dikerjakan sambil duduk, atau berbaring. Orang yang melaksanakan shalat pada kendaraan yang sedang bepergian. Dengan pengertian lain yang mendapat keringanan itu tidak dalam hal meninggalkan kewajibannya tetapi dalam hal pengaturan pelaksanaannya, itu sebabnya dalam pelaksanaan syariat Islam terdapat kategori rukhsah (keringanan). Selain itu dapat dicontohkan bahwa wudhu dapat diganti dengan tayamum, shalat empat rakaat bisa disingkat menjadi dua rakaat (qashar),

²⁸ Ibid., 83.

makanan yang haram menjadi halal apabila makanan itu satu-satunya makanan yang dapat dimakan dalam keadaan darurat.

3) Akhlak

Secara terminologi terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan para ahli, diantaranya Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Hal ini sejalan dengan pengertian akhlak yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kemudian dipertegas lagi Ibnu Miskawih, beliau menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berfikir dan perencanaan.²⁹

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama.

²⁹ Alnida Azty dkk, "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam" *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 1, No. 2 (2018): 124.

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Akhlak Islam meliputi:

- a) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.³⁰
- b) Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 356.

kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.³¹

- c) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.³² Dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ۗ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.(QS. Al-Baqarah: 205)³³.

3. Hubungan Antar Dimensi Religiusitas

a. Hubungan akidah dan syariah

Akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya akidah merupakan landasan bagi ketentuan-ketentuan syari’ah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi.³⁴

Atas dasar itu akidah tidak hanya berfungsi sebagai landasan secara pasif, karena akidah tidak hanya merupakan ukuran (standar)

³¹ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 82.

³² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 152-153.

³³ QS. Al-Baqarah (2): 205.

³⁴ Idham Khalid, “Akar-Akar Dahwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)”, *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, No. 1 (2017), 84.

untuk mengukur perilaku seseorang itu sesuai atau tidak, akan tetapi akidah itu pun merupakan titik tolak untuk seseorang berperilaku. Sebagai contoh orang yang mendirikan salat adalah orang yang melaksanakan akidah, untuk melaksanakan akidah tersebut secara baik. Pelaksanaan akidah yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah tersebut dilakukan dalam koridor syariah.

b. Hubungan akidah dengan akhlak

Aqidah erat hubungannya dengan akhlak. Aqidah merupakan landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan. Akhlak adalah segenap perbuatan baik dari seorang mukalaf, baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan hidupnya. Berbagai amal perbuatan tersebut akan memiliki nilai ibadah dan terkontrol dari berbagai penyimpangan jika diimbangi dengan keyakinan aqidah yang kuat. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti halnya antara jiwa dan raga.³⁵

Aqidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa aqidah hanya merupakan layang-layang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak.

³⁵ Alnida Azty dkk, "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam" *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 1, No. 2 (2018): 125.

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai iman yang lemah. Dengan kata lain bahwa iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk.

c. Hubungan syariah dan akhlak

Pelaksanaan syariah tanpa akhlak akan menjadi kezaliman. Seorang muslim yang telah melaksanakan syariah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat namun ketika akhlaknya rusak melakukan tindakan kriminal, tidak bermoral, korupsi dan tindakan kejahatan lainnya tidak menunjukkan religiusitas yang sempurna. Oleh karenanya syariah dan akhlak adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks religiusitas seorang muslim.

4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Pembentukan religiusitas tidak semata-mata tergantung pada satu faktor saja, diantaranya yaitu:³⁶

1) Faktor Intern

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang antara lain adalah

³⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 134.

faktor hereditas atau warisan watak baik secara biologis maupun sosial, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang.

2) Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama), pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh tersebut yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa, bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi.

B. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama

lain.³⁷ peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang dimaksud dengan peranan adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang oleh orangtua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan keikutsertaan atau keterlibatan orang tua terhadap pembinaan religiusitas anaknya.

2. Peran Orangtua dalam Pendidikan

Keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Lingkungan yang banyak memberikan sumbangan dan besar pengaruhnya terhadap proses belajar maupun perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama yang dialami oleh anak.

Dalam Islam, keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan dengan pendidikan Islam. Diantara tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga adalah mendirikan syariat Allah dalam segala

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Persada, 2002), 268.

permasalahan rumah tangga, artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah Swt., mewujudkan ketentraman psikologis, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw., dengan melahirkan anak-anak shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran generasi.³⁸

Peranan orang tua dalam pendidikan anaknya tidak hanya memberikan sebatas tetapi juga dengan pengasuhan dari orang tua, dengan memberi perhatian, kasih sayang, kepedulian dan dukungan dari anggota keluarga. Ada beberapa orang tua yang hanya memberikan anak berupa materi saja, mungkin karena kesibukan mereka bekerja mencari nafkah. Hal ini tergantung dari masing-masing orang tua dalam mendidik anak, semua akan berjalan dengan baik apabila orang tua mampu membagi waktu, dalam mendidik serta memberi pendidikan dan perhatian yang cukup bagi anak.

Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak sangat besar sekali, terutama dalam hal pendidikan agama Islam. sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ³⁹

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan

³⁸ Safriadi, Ismail Darimi, and Irwan Siswanto, “Strategi Pembinaan Religiusitas Anak Dalam Keluarga,” *TAKAMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 4, no. 2 (2015): 2.

³⁹ QS. At-Tahrim, (66) : 6.

batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Begitu jelasnya firman Allah dari ayat di atas bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya sangat besar sekali, perhatian harus benar-benar tercurah demi masa depan keluarganya, bimbingan harus diberikan secara optimal kepada anak-anaknya terhadap pendidikan yang kelak menyelamatkan keluarga dari siksa neraka.

Adapun fungsi keluarga menurut Jalaludin diantaranya:⁴⁰

a. Fungsi ekonomis

Fungsi ini berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan dasar dalam keluarga, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Termasuk didalamnya pemenuhan kebutuhan anak dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Fungsi edukatif

Fungsi ini berarti keluarga berfungsi mendidik anak sedari kecil. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya sehingga anak memperoleh pembentukan kepribadian, tingkah laku, sikap dan budi pekerti.

⁴⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)* (Bandung: Mizan, 1986), 79.

c. Fungsi religious

Fungsi ini berarti keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota keluarga termasuk anak. Keluarga memberikan contoh teladan dan pengalaman bagi anak-anaknya.

Adapun peran orang tua dalam pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, di antara orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut:⁴¹

a. orang tua sebagai pendidik (edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.

b. orang tua sebagai teladan

Sebagai orang tua juga harus memberikan cermin/ccontoh yang baik di depan anak-anaknya. Cara sikap dan tingkah laku anak itu merupakan cerminan pola asuh orang tua di rumah. Orang tua merupakan sosok yang dijadikan panutan selalu di hormati bagi anak-anaknya.

c. orang tua sebagai fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 77.

rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

d. Orang tua sebagai pengawas

Orang tua memiliki peran penting terhadap aktivitas anak. Pengawasan orang tua sangat diperlukan untuk bisa mengontrol kegiatan anak setiap harinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan diantaranya dari segi pendidikan akidah dan moral, pengamalan agama dan aktivitas ibadah anak.

e. Orang tua sebagai motivator

Orang tua juga berperan sebagai motivator bagi anak. Orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk memotivasi anak agar selalu berbuat kebaikan, meninggalkan larangan Allah serta melaksanakan perintah-perintah Allah.

3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang

beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut :

a. Memelihara Keluarga dari Api Neraka

Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

b. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. Luqman ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara.

c. Membentuk Anak agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional

Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Kuat secara individu yakni memiliki kompetensi berhubungan

dengan kognitif, afektif, dan psikomotrik. Kuat secara sosial berarti mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara professional berarti mampu hidup mandiri dengan mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya.⁴²

4. Metode Pendidikan dalam Keluarga

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi diantaranya:⁴³

a. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya, hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontohkan anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak apa apa yang menjadi perilaku orang tua akan diturunnya.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur dapat dipercaya berakhlak mulia berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang agama maka terbentuklah akhlak mulia pada anak, ia akan tumbuh dalam kejujuran menjadi anak yang

⁴² Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 51.

⁴³ Saiful Falah, *Parent Power: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 245.

pemberani dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang agama. Namun kita pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak akan tumbuh dalam menjadi suka berbohong, durhaka dan penakut seperti halnya yang telah dididik.

b. Metode pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama 6 bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi di bagian dari karakter atau perilaku anak, kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak.

c. Metode kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lampau dapat diambil hikmahnya. Misalnya kisah tentang kaum atau orang yang durhaka kepada Allah. Dengan menanyakan kembali setelah bercerita kepada anak apa akibat dari orang atau kaum yang tidak mengikuti jalan yang benar dapat berpengaruh pada jiwa dan akal.

d. Metode ganjaran dan hukuman

Orang tua dapat memberikan hadiah apabila anak telah melakukan hal-hal yang baik dan memberikan anak hukuman sebagai akibat dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh anak.